

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kehidupan manusia senantiasa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan fasenya, mulai sejak lahir hingga meninggal dunia. Dilihat dari aspek perkembangan manusia, yang paling menjadi sorotan adalah perkembangan pada masa remaja. Hal demikian dikarenakan masa remaja merupakan masa yang tergolong labil dalam kondisi yang sudah dikatakan mampu berfikir. Masa ini adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa sehingga sangat dibutuhkannya penyesuaian senada dengan tugas-tugas perkembangan yang semakin kompleks. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. *Statement* ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Hall (dalam Sunarto dan Hartono, 1994) memandang bahwa masa remaja ini sebagai masa "storm and stress". Ia menyatakan bahwa selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi karena remaja berupaya menemukan jati dirinya (identitas) sampai pada kebutuhan aktualisasi diri. Pada fase *Problem Age* atau usia penuh masalah ini biasanya seorang remaja belum bisa menempatkan jati dirinya dan bagaimana mengelolah emosinya yang memungkinkan terjadinya konflik ketika emosi tersebut tidak bisa dikendalikan dengan baik. Selain itu, seorang remaja biasanya juga 'asyik' dan sibuk dengan dirinya sendiri yang mengakibatkan sukar untuk dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Sebagian orang menganggap bahwa dirinya telah tergolong dewasa, tapi disisi lain seorang remaja tersebut terkadang

pula masih dianggap sebagai anak kecil yang membutuhkan perhatian dan pengasuhan secara lebih. Pada fase ini pula seorang remaja memiliki kondisi emosi yang belum stabil sehingga kerap kali menimbulkan perselisihan diantara teman sebayanya. Pergolakan emosi yang terjadi sebenarnya tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal (seperti kepribadian, kemampuan kontrol emosi, *coping* dan sebagainya) maupun faktor eksternal yaitu lingkungan (seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah dan sebagainya).

Pada jenjang kehidupan remaja pula, seorang remaja telah berada pada posisi yang cukup kompleks yang ditandai dengan telah banyak menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, seperti mengatasi sifat tergantung pada orang lain, memahami norma pergaulan dengan teman sebaya dan lain-lain. Secara sadar pada akhir masa anak-anak, seorang individu berupaya untuk dapat bersikap dan berperilaku lebih dewasa. Hal ini merupakan "tugas" yang cukup berat bagi para remaja untuk lebih menuntaskan tugas-tugas perkembangannya, sehubungan dengan semakin luas dan kompleksnya kondisi kehidupan yang harus dihadapi. Tidak lagi mereka ingin dijuluki sebagai anak-anak, melainkan ingin dihargai dan diakui sebagai orang yang sudah dewasa. Dengan demikian para remaja menjalani tugas mempersiapkan diri untuk dapat hidup dewasa, dalam arti mampu menghadapi masalah-masalah, bertindak dan bertanggung jawab sendiri.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa sebelumnya yaitu pada masa anak-anak.. Apabila tugas-tugas Itu berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan memenuhi tugas-tugas

itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Tugas-tugas perkembangan tersebut oleh Havighurst dikaitkan dengan fungsi belajar, karena pada hakikatnya perkembangan kehidupan manusia dipandang sebagai upaya mempelajari norma kehidupan dan budaya masyarakat agar mereka mampu melakukan penyesuaian diri yang baik di dalam kehidupan nyata. Havighurst (dalam Yusuf, 2006), mengemukakan 10 jenis tugas perkembangan remaja, yaitu (a). Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya; (b). Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita; (c). Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif; (d). Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya; (e). Mencapai jaminan kemandirian ekonomi; (f). Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan); (g). Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga; (h). Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara; (i). Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial; (j). Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam bertingkah laku.

Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Menurut Hurlock (1991) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu: (1). Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai. (2). Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih

sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua. Hal yang sama juga disampaikan oleh Sunarto dan Hartono (1994) bahwa masa remaja adalah masa yang khusus, penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan yang mempengaruhi perkembangan berfikir, bahasa, emosi dan sosialnya. Dan pada kenyataannya pula, remaja tidak pernah lepas dari sorotan masyarakat baik dari sikap, tingkah laku, pergaulan bahkan sampai pada keadaan emosionalnya.

Oleh karena itu, pendidikan di sekolah diharapkan mampu menghasilkan perubahan-perubahan positif baik tingkah laku maupun sikap dari dalam diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaan terutama pada mereka (remaja) yang sedang mengalami permasalahan-permasalahan. Maka layanan bimbingan dan konseling sangatlah tepat bila diberikan di sekolah karena akan mampu memberikan dukungan dalam perubahan yang diinginkan dan membantu mengatasi problematika yang terjadi pada mereka. Layanan tersebut bisa berupa pendampingan dan usaha pemecahan masalah pada saat siswa berada di lingkungan pendidikan dengan difasilitasi oleh unit bimbingan dan konseling (BK) sebagaimana yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.

MAN 3 Malang yang merupakan instansi pendidikan berbasis permodelan atau biasa disebut sekolah percontohan yang mana banyak instansi pendidikan lain yang 'meniru' sekolah ini, ternyata di dalamnya masih menyisahkan banyak siswa-siswa remajanya yang belum bisa menyesuaikan diri dengan baik terutama pada kurikulum dan sistem sekolah MAN 3 itu sendiri (sebagaimana terlampir dalam data lampiran 1). Oleh karena itu, peneliti memilih instansi pendidikan ini sebagai lokasi penelitian dan mengangkat permasalahan penyesuaian diri karena permasalahan ini yang banyak dihadapi oleh siswa MAN 3 Malang, terutama bagi

siswa yang baru masuk lembaga tersebut atau menginjak kelas 1 Aliyah. Alasan pemilihan subyek penelitian yang hanya kelas 1 Aliyah ini dikarenakan pada siswa kelas 1 (satu) inilah merupakan awal mereka mengalami problematika penyesuaian diri yang tergolong cukup berat dimana disebabkan pengalaman pertama mendapatkan segala hal baru (teman baru, guru baru, lingkungan baru, peraturan baru, dll) dan pada saat itu pula mereka sangat membutuhkan penyesuaian diri yang baik sehingga peneliti ingin menggali lebih jauh terkait problematika penyesuaian diri terhadap sekolah pada kelas 1 (satu) tersebut. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan dan memilih permasalahan penyesuaian diri ini sebagai fokus penelitian. Adanya problem tersebut, pihak BK MAN 3 Malang memberikan pendampingan karena pada hakekatnya pendampingan merupakan upaya bantuan yang diberikan dalam rangka mewujudkan perkembangan manusia seutuhnya baik secara individual maupun kelompok sesuai dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Oktober 2011 ditemukan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh remaja siswa MAN 3 Malang salah satunya adalah penyesuaian diri di sekolah. Permasalahan penyesuaian diri yang ada di MAN 3 Malang meliputi masalah penyesuaian diri terhadap kurikulum, terhadap kegiatan yang tergolong *full day school*, terhadap teman sebaya dan sebagainya. Bentuk dari permasalahan terkait kurikulum ini adalah ketidakmampuan siswa dalam menguasai bidang atau materi keagamaan terutama materi yang menyangkut Qur'an Hadist (dan sejenisnya) dan Bahasa Asing. Dewi Ruhaniyah (2007) dalam penelitiannya juga menemukan problematika terhadap kurikulum ini berupa ketidakmampuan atau kesulitan siswa

dalam bidang Bahasa Asing (Bahasa Arab). Menurutnya, kesulitan tersebut dikarenakan adanya latar belakang pendidikan siswa yang berasal dari sekolah SMP, dimana pada saat menempuh pendidikan di jenjang SMP, ia tidak pernah mendapatkan mata pelajaran Bahasa Arab tersebut. Faktor penyebab lain dari masalah tersebut adalah faktor demografis, yaitu siswa berasal dari desa atau daerah terpencil, sehingga ia kurang mendapatkan mata pelajaran tersebut yang berakibat pada kurangnya pemahaman dasar-dasar materi tersebut yang menuntut dirinya harus pandai mengejar dan menyesuaikan diri dengan baik.

Wawancara awal yang dilakukan peneliti juga menemukan permasalahan lain yang ditemukan di MAN 3 Malang yaitu masalah penyesuaian diri terhadap teman sebaya. Menurut Halleyda (2008), seorang remaja dituntut untuk melakukan penyesuaian diri agar dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan pergaulan teman sebaya, seorang remaja dapat belajar tentang aspek-aspek dalam bersosialisasi seperti: belajar mematuhi peraturan, belajar setia kawan, belajar mandiri, belajar menerima tanggung jawab dan lain-lain. Namun dalam hubungan pergaulan yang terjadi di antara mereka tidak selamanya berjalan dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kepribadian sosial yang dimiliki tiap individu sehingga menyebabkan terjadinya pertentangan dan pertentangan ini disebabkan karena kurangnya dapat mengontrol atau mengendalikan emosi dan tingkah lakunya. Selain dua permasalahan penyesuaian di atas, di MAN 3 Malang juga ditemukan permasalahan penyesuaian diri terhadap program *full day school*. Dalam <http://id.shvoong.com/> disampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan *full day school* meskipun memberikan kemajuan yang pesat dalam pengetahuan siswa, namun di

balik itu masih tersimpan beberapa dampak negatif bagi siswa, diantaranya siswa menjadi jenuh tak hanya karena dibatasi dalam lingkup sekolah, tetapi ketika materi yang diberikan terlalu banyak, apalagi dengan metode penyampaian yang tak lagi menarik hati, maka siswa akan kian jenuh. Padahal kejenuhan dalam belajar adalah awal resistensi pada materi yang diberikan.

Adanya permasalahan di atas menuntut siswa untuk secepatnya menyesuaikan diri dengan semua kegiatan dan aturan serta kurikulum yang ada di sekolah meskipun kemampuan secara kognitif dan afektif siswa kurang memadai karena masih pada fase peralihan dari masa sebelumnya. Penyesuaian diri diartikan sebagai interaksi seseorang yang terus menerus dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seorang remaja dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila ia dapat beradaptasi terhadap lingkungan sekitar, mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan, mampu mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai *simptom* (gejala) kecemasan yang dapat mengganggu perkembangannya. Sebaliknya, gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seorang remaja tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional yang tidak terkendali, dan keadaan yang tidak memuaskan. Carballo (dalam Sarwono, 2002) mengemukakan konsep 6 penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja, yaitu: (a) menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badan dalam kepribadian; (b) menentukan peran dan fungsi seksual yang adekuat dalam kebudayaan dimana ia berada; (c) mencapai kedewasaan dengan kemandirian dan kemampuan menghadapi kehidupan; (d) mencapai posisi yang diterima masyarakat; (e) mengembangkan tanggung jawab, moralitas dan nilai yang sesuai lingkungan dan

kebudayaan; (f) memecahkan problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam lingkungan.

Menurut Fahmi (1977) penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamika yang terjadi secara terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Sedangkan menurut Patton (2002) penyesuaian diri merupakan seutas tali yang mengikat kebersamaan, kesepakatan, kecocokan dan pengertian bersama serta memiliki keluwesan berkompromi dan berubah. Penyesuaian dapat didefinisikan pula sebagai interaksi kontinyu antara diri individu, dengan orang lain dan dengan dunia luar. Proses penyesuaian diri pada manusia tidaklah mudah. Hal ini karena di dalam kehidupannya, manusia terus dihadapkan pada pola kehidupan baru dan harapan sosial baru. Periode penyesuaian diri merupakan suatu periode khusus dan sulit dari rentang hidup manusia. Manusia diharapkan mampu memainkan peran-peran sosial baru, mengembangkan sikap-sikap sosial baru dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru yang dihadapi (Hurlock,1991). Untuk itu, remaja harus mengetahui lebih banyak informasi yang tepat tentang diri dan lingkungannya serta mampu menyelaraskan antara tuntutan yang berasal dari dalam diri dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan agar penyesuaian yang dilakukan terhadap lingkungan sosial berhasil dengan baik (*well adjusted*).

Perilaku penyesuaian diri sangat dibutuhkan oleh semua orang terutama pada usia remaja, karena pada usia ini individu mengalami kegoncangan dan perubahan dalam dirinya. Dalam menyesuaikan diri, remaja membutuhkan rasa diterima oleh orang dalam lingkungan dimana ia hidup. Penerimaan dari orang lain khususnya dari orang dewasa dan teman sebaya sangat penting artinya.

Remaja yang diterima akan merasa senang, gembira, puas dan percaya diri, sebaliknya remaja yang diabaikan akan merasa frustrasi, kecewa, dan rendah diri bahkan bisa mengarah pada tingkahlaku yang luar biasa kepada pengunduran diri atau tingkah laku agresif (Mapiare, 1982). Keadaan demikian akan mengarah pada penyesuaian diri yang buruk dan apabila tidak adanya penyelesaian yang baik dari pihak manapun, BK semisal yang berperan penting dalam lingkup sekolah, maka akan menimbulkan masalah baru.

Menurut Fatimah (2006) penyesuaian diri yang baikpun sebenarnya tidaklah mudah, karena dalam penyesuaian diri banyak factor yang mempengaruhinya diantaranya: (a) *faktor fisiologis*. Kondisi fisik, kesehatan dan penyakit jasmaniah juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat dicapai dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Ini berarti bahwa gangguan jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan mengganggu proses penyesuaian dirinya. Gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, rasa ketergantungan, perasaan ingin dikasihani, perasaan rendah diri, dan sebagainya, (b) *faktor psikologis*. Dalam menyesuaikan diri dibutuhkan pula manajemen diri dan empati, karena menurut Goleman (2001) kedua hal tersebut merupakan kecakapan social yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tidak dimilikinya kecakapan ini akan membawa pada ketidakcakapan dunia social atau berulangnya bencana antar pribadi. Sesungguhnya, karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan inilah yang menyebabkan orang-orang yang otaknya paling cerdas pun dapat gagal dalam membina hubungan mereka, karena mungkin penampilannya yang terlalu angkuh dan tidak memiliki perasaan dengan

sesamanya, (c) *faktor perkembangan dan kematangan*. Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai individu berbeda-beda, sehingga pola-pola penyesuaian dirinya juga akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Selain itu, hubungan antara penyesuaian dan perkembangan dapat berbeda-beda menurut jenis aspek perkembangan dan kematangan yang dicapai. Kondisi-kondisi perkembangan dan kematangan memengaruhi setiap aspek kepribadian individu, seperti emosional, social, moral, keagamaan, dan intelektual. Dalam fase tertentu, salah satu aspek mungkin lebih penting dari aspek lainnya. Misalnya, pertumbuhan moral lebih penting daripada kematangan sosial dan kematangan emosional merupakan yang terpenting dalam penyesuaian diri, (d) *faktor lingkungan*. Lingkungan ini bisa berasal dari keluarga. Menurut Mei (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor dukungan keluarga dapat meningkatkan kesehatan mental remaja menuju arah yang lebih baik. Selain itu, faktor lingkungan juga tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga saja, melainkan juga bisa berasal dari lingkungan sekolah. Ningama dan Armin (2010) menemukan pula bahwa kondisi akademik sekolah memiliki pengaruh positif atas penyesuaian diri siswa, dimana hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi kondisi akademik sekolah maka akan menghasilkan penyesuaian yang lebih baik juga.

Penyesuaian diri terhadap sekolah memiliki kriteria tersendiri yang mana telah diungkapkan oleh Mu'tadin (2002) yaitu (a) Perhatian, penerimaan, minat, dan partisipasi terhadap fungsi dan aktifitas di sekolah; (b) Hubungan yang baik terhadap sesama teman sekolah, guru dan konselor; (c) Bantuan terhadap sekolah untuk merealisasikan tujuan instrinsik dan ekstrinsik.

Problematika penyesuaian diri remaja di atas jika tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang baik dari berbagai pihak, maka dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan baru pada diri remaja terkait dengan fase-fase perkembangannya. Oleh karena berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara detail mengenai konsep remaja dan problematika penyesuaian diri di sekolah yang dihadapinya dalam berbagai aspek pada lingkup sekolah dengan mengangkat judul ***"Problematika Penyesuaian Diri Remaja terhadap Sekolah (Studi Deskriptif di MAN 3 Malang)"***. Pengambilan tema yang berkaitan dengan remaja ini dikarenakan selama ini para peneliti mengabaikan penelitian mengenai remaja. Menurut Bruer (dalam Santrok, 2007) hal ini dikarenakan selama abad ke-20, pengalaman masa anak-anak, khususnya awal masa anak-anak, dianggap sangat kritis sedemikian rupa sehingga pengalaman di masa selanjutnya, seperti pengalaman di masa remaja, dianggap hanya memiliki pengaruh kecil terhadap perkembangan. Di sini, ketertarikan peneliti mengambil subyek remaja dalam penelitian ini adalah dikarenakan banyak peneliti yang mengabaikan penelitian mengenai remaja. Namun di awal tahun 1980-an, para ahli perkembangan secara serius menentang doktrin yang menekankan pengalaman masa awal itu, dan menyatakan bahwa pengalaman di masa selanjutnya memiliki pengaruh yang lebih penting terhadap perkembangan dibandingkan yang selama ini diyakini (Brim & Kagan, 1980 dalam Santrok, 2007). Meningkatnya penelitian di bidang remaja juga tidak terlepas dari pengaruh hasil observasi yang memperlihatkan adanya perubahan besar yang berlangsung antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Dornbusch, Petersen & Hetherington dalam Santrok, 2007).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan wawancara awal terkait apa saja problematika yang dialami oleh remaja di MAN 3 Malang yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas dimana meliputi kesulitan belajar, penyesuaian diri dengan sekolah, penyesuaian diri dengan kurikulum, kurangnya manajemen waktu yang baik dan munculnya pemikiran akan kekhawatiran masa depan (seperti suatu saat akan kerja dimana dengan posisi seperti apa, dan sebagainya), dan problematika lain yang belum terungkap, maka peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada problematika yang arahnya berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap sekolah baik dalam hal belajar pada kondisi *full day*, lingkungan sekolah, teman sebaya, kurikulum maupun waktu pada semua aktivitas yang ada di lapangan. Penelitian ini nantinya mengungkap segala macam problematika penyesuaian diri remaja di MAN 3 Malang dalam berbagai aspek yang fokusnya pada penyesuaian diri remaja terhadap sekolah.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang diangkat adalah:

1. Apa sajakah problematika penyesuaian diri terhadap sekolah yang dialami oleh remaja MAN 3 Malang?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri terhadap sekolah pada remaja MAN 3 Malang?
3. Bagaimana pihak BK dan remaja yang bersangkutan memberikan penanganan atas masalah penyesuaian diri terhadap sekolah yang dialami tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan macam-macam problematika penyesuaian diri terhadap sekolah yang dialami oleh remaja siswa MAN 3 Malang.
2. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri terhadap sekolah pada remaja MAN 3 Malang.
3. Menemukan bentuk langkah yang dilakukan oleh pihak BK dan remaja dalam menangani masalah penyesuaian diri terhadap sekolah yang dialami tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
 - a. Lembaga yang telah memberikan waktu kepada peneliti dalam hal ini adalah MAN 3 Malang karena diharapkan bisa menjadi salah satu acuan atau dokumen dalam menangani permasalahan remaja.
 - b. Peneliti sebagai pengalaman dan wawasan untuk mengetahui remaja dan problematika yang dialami.
 - c. Menjadi masukan bagi remaja agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan lebih baik.
2. Secara teoritis diharapkan dapat memberi tambahan wawasan pengetahuan dalam khasanah keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial tentang penyesuaian diri dan psikologi perkembangan terkait perkembangan remaja.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini memuat hasil penelitian terdahulu dimana peneliti menemukan ada beberapa peneliti sebelumnya yang telah membahas atau menguraikan terkait dengan remaja dan penelitian yang berhubungan dengan penyesuaian diri remaja sesuai dengan tema yang peneliti angkat saat ini.

Fungsi daripada keaslian penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah judul yang diangkat oleh peneliti sudah pernah diteliti atau belum. Jika sudah pernah, dimanakah letak perbedaan dan persamaan penelitian tersebut sebagai tanda originalitas penelitian. Dari hasil tinjauan pada penelitian sebelumnya, maka peneliti telah menemukan adanya beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan pembahasan yang akan diteliti untuk saat ini.

Berdasarkan temuan yang telah dilakukan peneliti terkait dengan keaslian penelitian, maka terdapat penelitian terdahulu tentang konsep penyesuaian diri. Berikut tabel originalitas penelitian peneliti.

Tabel 1. Originalitas Penelitian

No	Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Originalitas Penelitian Peneliti
1.	Laili Safura (2006)	Hubungan antara penyesuaian diri anak di Sekolah dengan prestasi belajar	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri anak di sekolah dengan prestasi belajar pada anak	Terdapat perbedaan dari segi jenis penelitian dan subyek penelitian
2.	Binky Paramitha Iskandar (2007)	Penyesuaian Diri Remaja yang Beralih dari Sekolah Formal ke <i>homeschooling</i>	Terdapat gambaran penyesuaian diri subyek dalam hal akademik dan psikososial. Ada subyek yang merasa telah dapat menyesuaikan diri dengan baik dan subyek lainnya masih berusaha untuk menyesuaikan diri dalam melaksanakan <i>homeschooling</i>	Terdapat perbedaan pada jenis subyek yakni <i>homeschooling</i> dan sekolah formal